

Sinergitas Sekolah dan Keluarga: Optimalisasi Pembinaan Akhlak Mulia Siswa SMA

Nurhaliza Rizki Avrilla*, Azhar Ghaida Kurniawan, Berliani Ninta Tribrata, Raissa Vera Ivanna, Sylvi Nur Aisyah, Muhamad Parhan

Prodi Manajemen Resort dan Leisure, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia

*Penulis Koresponden: nurhalizara@upi.edu

ABSTRAK

Pendidikan agama Islam merupakan hal penting untuk setiap individu beragama Islam untuk bisa menjadi pedoman hidup, berawal dari lingkungan keluarga lalu dilanjut ke lingkungan sekolah menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan. Namun, saat era globalisasi ini muncul perbedaan dalam moralitas, pandangan, dan kemampuan. Maka dari itu, ruang lingkup sekolah ataupun keluarga diperlukan adanya inovasi sistem pengajaran yang cocok saat era ini. Dengan menggunakan metode penelitian mixed methods melalui bahan bacaan dan kuesioner yang telah disebar, dengan hasil yang didapatkan bahwa mayoritas siswa/i merasa sudah mendapatkan pendidikan agama yang cukup baik, namun beberapa belum dengan beberapa alasan. Guru ataupun orang tua harus menyesuaikan dan mengetahui berita terkini dalam era digital, selain itu guru ataupun orang tua dilarang 'mengurung' siswa/i dalam isolasi lingkungan yang jauh dari media digital. Optimalisasi akhlak mulia pada siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal yang dikehendaki oleh siswa/i sendiri dan faktor eksternal yang dikehendaki oleh keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Pentingnya kontribusi antara anak, sekolah, dan juga keluarga menjadi faktor utama agar setiap anak tidak terdampak pada arus globalisasi negatif yang marak saat ini.

Kata Kunci: Akhlak Mulia, SMA, Pendidikan, Islam, Keluarga

ABSTRACT

Islamic religious education is important for every Muslim individual to be a guide to life, starting from the family environment and then continuing to the school environment to be an important factor that needs attention. However, during this era of globalization, differences in morality, opinions, and abilities arise. Therefore, the scope of the school or family requires an innovative teaching system that is suitable for this era. By using mixed methods research through reading materials and questionnaires that have been distributed, the result obtained is that the majority of students feel that they have received a fairly good religious education, but some have not for several reasons. Teachers or parents must adjust and know the latest news in the digital era, besides that teachers or parents are prohibited from 'locking' students in an isolated environment away from digital media. Optimizing noble morals in students is influenced by two factors, namely internal factors desired by the students themselves and external factors desired by the family, school, or community. The importance of the contribution between children, schools, and families is the main factor so that every child is not affected by the negative globalization that is rampant today.

Keywords: Noble Character, Highschool, Education, Islam, Family

PENDAHULUAN

Setiap manusia memiliki karakter khas masing-masing yang membedakan dari satu individu ke individu lainnya, namun mereka memiliki kesamaan di mana mereka harus memiliki karakteristik akhlak yang mulia yang berarti setiap perbuatannya bersumber pada Al-Qur'an dan hadist, Sehingga akhlak manusia harus bersinergi dengan perbuatan dan perlakuan kepada manusia lain. Disisi lain, menurut Imam Abu Hamid Al-Gazali yang dikutip oleh Halim (2004) dan Raharjo (2010), akhlak atau dalam Bahasa Arab al-khuluq

merupakan sifat yang terpatrit dalam jiwa yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memikirkan dan merenung terlebih dahulu. Jika sifat yang tertanam itu darinya terlahir perbuatan baik dan terpuji menurut rasio dan syariat, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik begitupun sebaliknya.

Dalam penyusunan Standar Nasional Pendidikan UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 disebutkan dalam salah satu fungsinya yaitu bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Berdasarkan hal tersebut, dapat diartikan bahwa arah dari tujuan penyelenggaraan pendidikan sangat luhur dalam keinginannya terhadap mewujudkan manusia yang bermartabat dan berkarakter mulia. Penyelenggaraan pembinaan akhlak mulia dapat dilakukan pada peserta didik khususnya siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Azyumardi Azra yang dikutip oleh Raharjo (2010) yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses di mana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Dia juga menegaskan, bahwa pendidikan bukan hanya sekedar pengajaran, tetapi pendidikan adalah suatu proses di mana suatu negara membina dan mengembangkan kesadaran diri di antara individu-individu. Jadi, dapat dikatakan bahwa pendidikan pada dasarnya adalah upaya meningkatkan kemampuan sumber daya manusia berdasarkan akhlak mulia.

Kontribusi guru dalam bidang pendidikan, misalnya dalam memberi motivasi kepada siswa dan meningkatkan kualitas moral siswa sangatlah diperlukan dalam bentuk apapun guna mencapai tujuan pendidikan. Perbedaan kapasitas intelektual, sikap, persepsi, minat, motivasi, kemampuan, keterampilan, latar belakang keluarga dan lain sebagainya cenderung akan mengakibatkan adanya perbedaan cara belajar setiap siswa dalam mencapai keberhasilan siswa itu sendiri, sehingga bimbingan dari guru tetap diperlukan (Naidinsyam, 2018). Kemudian menurut Ruhaningsih (2011), kualitas-kualitas pendidikan atau mutu pendidikan mengacu pada proses serta hasil dari pendidikan itu sendiri. Konteks proses pendidikan yang berkualitas mencakup beberapa input seperti adanya bahan ajar yang kognitif, afektif dan, psikomotorik. Lalu adanya metodologi yang bervariasi sesuai dengan kemampuan guru di sekolah, dukungan sarana dan prasarana sekolah, dukungan administrasi, serta penciptaan suasana yang kondusif juga menjadi indikator proses pendidikan yang berkualitas. Kontribusi orang tua (keluarga) siswa dalam membina akhlak dan mendidik anak juga tidak kalah penting dengan kontribusi dari tenaga pengajar, maka dari itu guru hanya berperan sebagai pengganti orang tua saja di sekolah. Dikarenakan keterbatasan pendidikan yang dimiliki atau kesibukan yang dialami orang tua, maka orang tua memberikan tanggung jawab kepada sekolah dimana seorang guru mempunyai peran penting dalam mendidik siswa di sekolah (Naidinsyam, 2018). Pertumbuhan dan perkembangan anak di rumah tidak terlepas dari pengaruh lingkungan yang baik serta lingkungan keluarga. Untuk mencapai keberhasilan dalam pembentukan kepribadian anak yang sesuai

dengan nilai-nilai agama, perlu adanya daya dukung dari unsur keteladanan orang tua. Sehingga pendidikan pada usia dini dari orang tua di rumah, dapat menjadi faktor keberhasilan pendidikan anak di masa yang akan datang (Reka, 2018).

Karakter akhlak mulia yang dimaksud adalah perbuatan, perlakuan, dan ucapan. Contohnya seperti cinta kepada Allah SWT dan alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, hormat, sopan santun, kasih sayang, peduli, kerja sama, dan sebagainya. Karakter tersebut dapat tertanam dalam setiap individu peserta didik apabila jika sejak usia dini sudah memperoleh pola asuh yang mengandung pembelajaran dari keluarga dan lingkungan sekitar. Artinya pendidikan karakter akhlak mulia tidak perlu diajarkan dalam bidang pendidikan formal khususnya di sekolah, namun dapat muncul dengan sendirinya melalui kehidupan sehari-hari yang mengandung media pembelajaran unsur-unsur karakter yang mulia yang harus dipahami dan diamalkan oleh setiap peserta didik. Atau dapat dikembangkan ketika bidang pendidikan formal dan keluarga berkolaborasi dalam membentuk sikap dan karakter yang baik.

Pembentukan akhlak berlangsung secara berangsur-angsur dan berkesinambungan. Oleh karena itu pembentukan akhlak merupakan suatu proses yang kalau berlangsung dengan baik maka akan menghasilkan suatu akhlak yang baik begitu sebaliknya, apabila berlangsung dengan tidak baik maka akan menghasilkan akhlak yang tidak baik pula (Haq & Kosasih, 2021). Pembinaan akhlak muncul dari keadaan yang ada di lingkungan pertamanya, yaitu keluarga. Ketika anak lahir di dunia, mereka dalam keadaan yang bersih seperti kertas kosong yang masih suci tanpa noda apapun. Anak merupakan amanah dari Allah untuk kedua orang tuanya. Dalam hal ini orang tua menjadi peranan terpenting dalam memberikan coretan pada kertas tersebut. Apakah orang tua tersebut akan memberikan gambaran yang baik kepada anak untuk kedepannya, atau akan memberikan gambaran yang buruk untuk anak.

Proses memberikan gambar dalam kertas putih itu sebaiknya dilakukan oleh seorang ibu dan juga ayah, atau bahkan kepada semua keluarga yang tinggal bersama dengan anak. Ini merupakan bentuk kerjasama yang baik dalam proses membina akhlak anak. Namun tidak selamanya orang tua dapat memberikan pembinaan kepada anak, sehingga perlu bagi orang tua untuk memasukkan anaknya ke dalam lembaga yang dirasa mampu untuk memberikan pendalaman agama dalam proses membina akhlak anak. Kontribusi guru tidak kalah penting dengan kontribusi keluarga (orang tua) dalam mendidik dan membina akhlak anak. Kontribusi guru sebagai pengganti orang tua di rumah, karena kesibukan atau keterbatasan pendidikan yang dimiliki orang tua maka orang tua melimpahkan tanggung jawabnya kepada sekolah yang mana seorang guru mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan di sekolah (Naidinsyam, 2018).

Penanaman nilai akhlakul karimah memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan sejahtera. Pendidikan

agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehingga dapat disebut sebagai pribadi muslim (Suseno, 2021). Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi seorang muslim yang beriman dan berakhlak kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Menciptakan suasana lingkungan sekolah yang berwawasan imtaq atau aktivitas relegius adalah dengan sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikan oleh kepala sekolah, guru petugas administrasi, peserta didik dan masyarakat sekolah (Mulyadi, 2023).

Selain itu penanaman akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk kepribadian manusia dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik sehingga dapat dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten (Suseno, 2021). Keterlibatan orang tua di sekolah akan meringankan guru dalam membina kepercayaan diri anak, meningkatkan nilai disiplin, dan meningkatkan motivasi anak dalam berprestasi. Para guru yang menganggap orang tua sebagai rekan kerja yang penting dalam pendidikan anak, akan makin dapat saling menghargai satu sama lain dan semakin terbuka atau mensupport terhadap kesediaan kerjasama orang tua dengan guru. Kerjasama yang dilakukan antara guru dan orang tua bertujuan untuk membangun komunikasi keduanya dalam memantau perkembangan belajar anak di sekolah. Artinya, orang tua tidak sepenuhnya memberikan tanggung jawab perolehan hasil belajar yang baik hanya kepada guru, namun lebih dari itu, orang tua dapat melanjutkan apa yang telah dipelajari siswa untuk diulangi kembali di rumah (Handayani & Hasrul, 2021).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Naidinsyam (2018) menyatakan bahwa kualitas akhlak siswa SMA masih sangat minim. Hal tersebut terjadi karena adanya anggapan pada masyarakat bahwa pendidikan anak-anak merupakan tanggung jawab sekolah sepenuhnya, sedangkan orang tua hanya bertanggung jawab mengais rezeki. Disisi lain, strategi pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam pembangunan akhlak pada siswa/i SMA seharusnya lebih proaktif dalam menggunakan sarana, membangun hubungan dan keakraban dengan elemen sekolah, orang tua siswa, serta masyarakat dalam pengawasan & pembinaan siswa (Mas'ud I et al., 2018). Maka penelitian ini perlu dilakukan untuk menjawab permasalahan yang terjadi pada lingkungan keluarga dan sekolah dalam pembinaan akhlak siswa di kedua lingkungan tersebut.

METODOLOGI

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode mixed methods yaitu suatu penelitian yang menggabungkan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif yang sudah ada sebelumnya dengan suatu

prosedur untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menggabungkan kedua metode yang telah ada sebelumnya ke dalam suatu penelitian agar dapat memahami suatu permasalahan yang ada dalam penelitian tersebut. Metode ini dapat melengkapi kelemahan yang ada pada masing-masing metode sebelumnya (kuantitatif dan kualitatif), sehingga metode ini dapat mengisi kekurangan yang ada. Yang menjadi kelemahan dari metode ini saat tidak mendapatkan titik temu sehingga tidak saling mendukung, bahkan hingga bertolak belakang. Pilihan pada metode ini harus memiliki konsep untuk menjelaskan aspek-aspek yang berbeda dari permasalahan yang diteliti.

Dalam penelitian ini pada langkah pertama yaitu mengumpulkan lalu menganalisis data kuantitatif yang telah terkumpul untuk menjawab permasalahan yang diteliti tentang optimalisasi akhlak mulia pada Siswa SMA, langkah kedua data kualitatif analisis bacaan sumber yang relevan dengan penelitian dan juga dapat membagikan angket kepada siswa/siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) di sekitar Kota Bandung. Setelah hasil dari penelitian kualitatif terkumpul selanjutnya dianalisis untuk menjawab permasalahan yang diteliti. Penggabungan kedua metode tersebut dianggap memberikan pemahaman yang lebih detail dan lengkap tentang permasalahan yang diteliti dan kombinasi kedua metode tersebut merupakan pendekatan bentuk penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan melibatkan asumsi filosofis, dan pencampuran kedua pendekatan tersebut dalam satu penelitian.

Lokasi yang menjadi tempat penelitian adalah SMA yang ada di sekitar Kota Bandung. Penentuan lokasi telah dipertimbangkan bahwa tempat tersebut dapat dijangkau oleh peneliti maka mudah untuk melakukan rangkaian kegiatan penelitian sesuai dengan kebutuhan yang ada. Waktu penelitian ini dilakukan kurang lebih selama 3 minggu (menyesuaikan dengan agenda peneliti).

PEMBAHASAN

Kerjasama orang tua dan guru dalam membina akhlak siswa SMA

Pembinaan akhlak mulia merupakan hal yang penting bahkan mendesak untuk dilaksanakan mulai dari tingkat SD, SMP, hingga SMA/SMK. Pendidikan di SMA lebih menekankan pada pendidikan yang bersifat umum. Yaitu menekankan pada teori-teori, dan menghasilkan lulusan yang umumnya memiliki arah untuk melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi. Berbeda tingkatan, tentunya berbeda pula penanganan dan pembinaan yang dilakukan. Secara teoritis, para ahli telah mengemukakan berbagai hal tentang upaya pembinaan akhlak. Yaitu berupa upaya mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam membentuk kepribadian yang intelek dan bertanggung jawab. Hal tersebut dapat dilakukan antara lain melalui pergaulan, memberikan suri tauladan, serta mengajak dan mengamalkan. Selain itu, sebagai motivator, transmitter dan fasilitator.

Pembinaan guru PAI harus mampu untuk memberikan motivasi, menyebarkan kebijaksanaan dan memfasilitasi sumber belajar bagi peserta didik. Sinergitas orang tua dan juga guru sangat penting dalam memberikan sebuah ilmu pengetahuan maupun sebuah pengalaman, dalam membina serta mengembangkan peserta didik supaya memiliki sikap yang sopan serta santun dalam segala bentuk kehidupan. Hal tersebut akan memberikan dampak terbentuknya tingkah laku dan moral peserta didik yang baik sehingga dapat dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari yang berakibat pada terbentuknya generasi muda dengan perilaku atau akhlak yang baik dan mulia dengan aqidah yang kuat.

Setiap keluarga memiliki keunikan tersendiri dalam mendidik anaknya. Namun semua keluarga menginginkan sebuah dampingan dalam mendidik anaknya, salah satunya dengan memasukkan mereka ke dalam lembaga sekolah. Baik guru maupun orang tua memiliki tujuan serta harapan yang sama kepada peserta didik. Selain mengharapkan peserta didik yang pintar dan cerdas, juga menginginkan peserta didik yang berakhlak mulia. Hal ini tidak dapat dilakukan dari salah satu pihak saja. Namun perlu adanya kerja sama antar dua sisi, bahkan bisa juga dari berbagai sisi antara keluarga, guru dan juga masyarakat sekitar. Guru yang berada di lingkungan sekolah tidak dapat selamanya memantau perilaku anak, sehingga perlu bantuan dari orang tua untuk bisa mengingatkan perbuatan baik yang harus ia lakukan. Begitu juga dengan masyarakat sekitar, yang apabila seorang anak melakukan hal yang kurang baik, maka seharusnya memberikan nasehan dan teguran yang mendidik untuk anak. Sehingga kesan dari seorang anak bukan lagi sedang dimarahi karena melakukan kesalahan, namun kesan anak adalah sedang diberikan nasehan untuk kebaikan dirinya.

Pola pikir yang ada pada anak akan berpengaruh pada perilaku anak kedepannya. Sehingga apabila dalam memberikan teguran kepada anak dengan cara yang baik, maka anak juga akan menerapkan kepada temannya maupun yang lain juga dengan cara yang baik. Hal ini memberikan dampak positif bagi seorang anak dalam membina akhlak mulia mereka. Selain itu, sikap anak yang akan mereka berikan baik kepada temannya maupun kepada pendidik di sekolah merupakan bentuk cerminan dari sikap yang telah diberikan orang tuanya kepada anak. Sehingga sebagai madrasatul ula sangat perlu menjadi uswatun hasanah bagi seorang anak. Kepercayaan dari orang tua kepada lembaga pendidikan juga tidak kalah penting. Apabila orang tua mempercayakan sepenuhnya kepada pendidik dalam membina akhlak anak mereka ketika berada di sekolah, maka guru juga akan melakukan hal yang terbaik untuk anak didik mereka, hal inilah yang menjadi poin penting dalam sinergitas seorang guru dan juga orang tua dalam membina akhlak.

Dalam proses mencari data, peneliti melakukan sebuah wawancara dengan responden utama adalah anak SMA, dimana hasil presentase dari segi usia dan juga kelas dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Identitas Responden

No.	Identitas Responden		Jumlah	Persentase
1	Kelas	X	4	11,5%
		XI	14	37,3%
		XII	18	51,5%
2	Usia	15	3	8,6%
		16	9	25,7%
		17	15	42,8%
		18	8	22,9%

Berdasarkan tabel 1 di atas, penelitian ini memperoleh sebanyak 35 responden. Dimana responden yang paling banyak adalah siswa SMA kelas XII dengan rentang usia 15 sampai 18 tahun. Anak usia SMA merupakan masa perpindahan masa-masa labil menjadi berpikiran dewasa. Apalagi anak usia 15 sampai 18 tahun, yang merupakan kelas XII dimana mereka akan merasakan bangku kuliah, yang tentunya pola pikir mereka sudah sangat berbeda dengan anak SMA yang masih menginjak kelas X. Hal ini menjadikan sinergitas antara keluarga dan guru sangat penting, karena dimana proses pemilihan anak akan melanjutkan pendidikannya di bangku kuliah atau akan berhenti pendidikan kemudian melanjutkan bekerja merupakan pilihan yang sulit. Sehingga perlu adanya landasan agama dalam menentukan jalan hidup mereka. Tidak sedikit anak SMA kelas XII yang merasa frustrasi diakibatkan ekspektasi mereka tidak terpenuhi. Apabila seorang anak memiliki landasan agama yang baik, maka mereka tidak akan melakukan hal-hal yang dilarang agama. Contohnya merasa putus asa, atau yang lebih parah akan melakukan bunuh diri. Namun berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Tidak sedikit peserta didik yang telah mendapatkan pelajaran agama dengan baik. Hasil tersebut dipaparkan pada tabel 2.

Tabel 2. Persentase Kuesioner

No.	Indikator		Persentase
1.	Apakah anda memperoleh ajaran/pendidikan agama Islam di ruang lingkup keluarga anda?	Ya	97,6%
		Tidak	2,4%
2.	Sejak usia berapa anda mendapatkan ajaran agama Islam di ruang lingkup keluarga?	1 - 3 tahun	49,6 %
		4 - 7 tahun	40.1%

3.	Apakah anda merasa cukup mengerti dengan pengetahuan agama Islam yang diajarkan oleh keluarga?	Ya	87,8%
		Tidak	12,2%
4.	Apakah anda nyaman dengan sistem ajaran agama Islam yang dilakukan oleh keluarga anda?	Ya	82,9%
		Tidak	17,1%
5.	Apakah anda memperoleh ajaran/pendidikan agama Islam di ruang lingkup sekolah?	Ya	97,6%
		Tidak	2,4%
6.	Sejak usia berapa anda mendapatkan ajaran agama Islam di ruang lingkup sekolah	4 - 6 tahun	41,3%
		7 - 10 tahun	58,7%
7.	Apakah anda merasa cukup mengerti dengan pengetahuan agama Islam yang diajarkan oleh sekolah?	Ya	97,6%
		Tidak	2,4%
8.	Apakah anda nyaman dengan sistem ajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh sekolah?	Ya	87,8%
		Tidak	12,2%

Pada tabel 2 diatas, kebanyakan responden sudah memperoleh ajaran Agama Islam baik di ruang lingkup sekolah maupun keluarga sejak usia dini (1-7 tahun) dengan sistem pengajaran yang sudah baik serta cukup dimengerti oleh para siswa. Namun, tidak menutup kemungkinan sistem pengajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh keluarga atau sekolah belum cukup baik dan dirasa kurang nyaman oleh siswa.

Disisi lain, responden memiliki pendapat tersendiri mengenai sistem ajaran Agama Islam yang telah diperoleh. Mayoritas responden menyebutkan bahwa mereka merasa sudah cukup baik dalam memperoleh pendidikan Agama Islam dalam lingkungan keluarga maupun sekolah, namun beberapa responden menjawab mereka kurang menerima dengan baik ajaran tersebut dengan berbagai alasan, yaitu: (1) Kurikulum dan pendalaman materi Agama Islam tidak terlalu mendalam dan jelas; (2) Adanya paksaan untuk menuruti Ajaran Agama Islam oleh orang tua dan guru sehingga murid merasa terbebani; (3) Pengaruh spiritualitas setiap individu; (4) Adanya stereotip pendidikan Agama Islam yang baik hanya ada di sekolah yang terintegrasi islami saja; (5) Adanya penyimpangan pendidikan Agama Islam yang bersifat radikal; dan (6) Ajaran Agama Islam yang sesuai dengan hadits dan Al-Qur'an tidak tersampaikan dengan baik dan terkesan simpang siur dengan makna sebenarnya.

Berdasarkan data yang telah didapatkan, sinergitas sekolah dan keluarga dalam pembinaan akhlak mulia siswa/i sudah cukup baik. Namun, perlu dilakukan inovasi perbaikan dalam sistem ajar yang dilakukan baik dengan cara teori maupun praktek yang sesuai dengan kepribadian siswa/i. Sistem pengajaran saat ini sangat

berbanding terbalik sehingga pembinaan pada siswa pun berbeda (Parhan, 2020). Guru ataupun orang tua harus menyesuaikan dan mengetahui berita terkini dalam era digital, selain itu guru ataupun orang tua dilarang ‘mengurung’ siswa/i dalam isolasi lingkungan yang jauh dari media digital.

Cara lain yang dapat diterapkan adalah dengan menerapkan berbagai model pembinaan akhlak mulia siswa, contohnya seperti menerapkan school culture. School Culture/budaya sekolah adalah pembiasaan pada siswa/i sekolah pada tata tertib yang sudah menjadi kesepakatan moral, sehingga para siswa/i menjadi cerminan keteraturan dan kebiasaan yang mulia. Selain itu menurut (Jailani et al., 2023) dapat juga dilakukan dengan menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama; memberikan pemahaman untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW; menanamkan etika pergaulan; membiasakan untuk bertanggung jawab; membiasakan untuk melakukan hubungan sosial; dan membiasakan untuk melakukan ibadah ritual.

Optimalisasi akhlak mulia pada siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal yang dikehendaki oleh siswa/i sendiri dan faktor eksternal yang dikehendaki oleh keluarga, sekolah, ataupun masyarakat (Yanra, 2013). Hal tersebut berkesinambungan dengan pendapat bahwa siswa/i SMA sedang berada di fase remaja, dimana fase tersebut merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Sehingga pada fase tersebut, mereka memiliki jiwa semangat dan rasa ingin tahu yang lebih tinggi. Maka dari itu, mereka seringkali mengeksplor hal-hal baru yang belum pernah ditemui (Destiany, 2018).

Maka dari itu, perlu diadakannya Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai kunci utama demi mengembangkan pengetahuan serta akhlak siswa/i. Selain itu, adanya kontribusi serta pengontrolan siswa/i yang dilakukan sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat meningkatkan pengembangan akhlak mulia dan bersifat budi pekerti dengan cara mengaplikasikan metode-metode media yang kreatif dan inovatif sehingga akhlak mulia tertanam pada diri siswa/i. Sehingga diharapkan para siswa/i tidak kehilangan arah dan terhindar dari dampak negatif globalisasi saat ini.

Adapun strategi yang dapat diterapkan oleh guru dalam upaya membina akhlak anak didik berupa:

Melakukan pembiasaan.

Beberapa pembiasaan yang dapat diberikan oleh guru kepada peserta didik berupa:

- a. Pembiasaan untuk saling menghormati dan menghargai. Hal ini dapat diwujudkan dalam aktifitas sehari-hari. Sehingga pendidik perlu memberikan pemahaman mengenai pentingnya menghormati dan mengahai orang di sekitar kita, baik itu lebih tua, sebaya maupun lebih kecil. Supaya anak peserta didik dapat memahami konsep memanusiakan manusia.

- b. Pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai. Tujuan diadakan kegiatan ini selain mengajarkan peserta didik supaya dapat membaca Al-Qur'an, juga memberikan pemahaman kepada anak, bahwa segala sesuatu kegiatan perlu melibatkan Allah supaya diberikan kemudahan dalam segala urusan.
- c. Pembiasaan menjaga kebersihan dan keindahan sekolah. Hal ini merupakan bentuk penerapan dari hadis "Annadhafatu Minal Iman" dimana kebersihan itu adalah sebagian dari iman. Proses menerapkan piket kelas dapat dilakukan dalam konsep pembiasaan ini. Sebelumnya guru dan juga anak melakukan kesepakatan terkait jadwal piket yang akan dilakukan. Sehingga tidak ada pihak yang merasa diuntungkan maupun dirugikan. Juga guru memberikan pengalaman langsung kepada anak untuk selalu menjaga kebersihan meskipun dalam lingkup kelas mereka sendiri.

Melalui Nasihat

Bertujuan untuk membentuk dan membina akhlak siswa sesuai dengan nilai-nilai ajaran Agama Islam. Nasihat yang dilakukan disesuaikan dengan oleh guru tetap mempertimbangkan dan melihat kondisi psikologi siswa dengan melihat latar belakang keluarga, kondisi lingkungan serta tingkat kemampuannya untuk memahami informasi.

Program sekolah

Beberapa program sekolah dapat menunjang pembinaan akhlak pada anak, diantaranya:

- a. Melakukan sholat dhuha, kegiatan sholat sunah dhuha ini tentu tidak mudah dilakukan oleh semua siswa jika mereka diminta untuk melaksanakan atau melakukan secara individu di rumah. Untuk itu adanya kegiatan ini menjadi nilai plus bagi anak yang kurang memperhatikan sholat sunah yang memberikan nilai plus untuk perilaku baiknya.
- b. Sholat dzuhur berjamaah. Sebagai bentuk pengamalan ajaran Islam maka perlu dibiasakan melaksanakan salat berjamaah. Salat yang dilaksanakan lima kali dalam sehari semalam, sesungguhnya tidak dapat dipantau secara keseluruhan oleh guru. Namun dengan upaya penanaman kesadaran dan pembiasaan di lingkungan pendidikan formal diharapkan mampu menjadi ibadah tersebut sebagai bagian dari kehidupan siswa.
- c. Memperingati hari besar islam. Contohnya dengan melakukan pengajian sebagai bentuk peringatan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, tahun baru Hijriyah dan juga yang lainnya. Hal ini dapat menjadi salah satu bentuk dari seorang guru dalam melakukan pembinaan. Dalam pengajian biasanya ada sebuah rangkaian acara pengajian yang membahas berbagai isi, yang tentunya tidak akan keluar dari sikap

moral setiap manusia. Karena pada dasarnya diatas ilmu masih ada adab atau perilaku. Sehingga dominasi isi pengajian berupa sikap atau perilaku yang harus ditanamkan oleh anak.

Strategi di atas dapat mendapatkan hasil yang sempurna apabila dibarengi dengan peran dari orang tua dalam proses membina akhlak peserta didik. Untuk itu apabila dalam proses membina akhlak hanya condong pada satu pihak saja, maka hasil yang didapatkan tidak maksimal, untuk itu perlu adanya kerjasama yang baik antara orang tua dan guru (Mulyana & Ridwan, 2021).

Upaya yang Dilakukan Guru dan Orang Tua dalam Mengatasi Hambatan dalam Proses Pembinaan Akhlak SMA

Pada hakikatnya Guru dan Orang Tua merupakan bagian utama sebagai penentu mutu dan kualitas pendidikan, dengan hal ini tentunya guru dan orang tua penting memahami beberapa hal yang menjadi tujuannya. Guru bukan hanya sekedar menyalurkan teori, begitu juga orang tua bukan hanya sekedar merawat anaknya. Guru mengemban tugas melaksanakan perencanaan pembelajaran, sedangkan orang tua bukan hanya sekedar memberi makan, akan tetapi memberikan pandangan dalam hidup beragama dan pendidikan kepada anak. Memang benar, kepribadian yang dimiliki individu menjadi pembimbing untuk memilah dan memilih segala perbuatan baik dan buruk

Berbagai masalah yang telah dijelaskan pada point pembahasan sebelumnya menjadikan hal penting bagi seorang guru utamanya dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi peserta didik untuk bisa memahami pembelajaran Agama Islam. Selain dukungan yang diberikan oleh keluarga, tentunya memberikan pemahaman mengenai agama Islam juga salah satu bentuk utama supaya anak dapat memberikan peran yang positif di lingkungannya. Apabila seorang peserta didik dapat memahami makna dari setiap pelajaran Agama Islam dengan baik, maka mereka akan lebih mudah menerapkan kepribadian yang mulia antar sesama. Berbagai upaya yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam memberikan pemahaman agama islam sudah dijelaskan pada point pembahasan yang pertama. Adapun upaya yang perlu dilakukan oleh guru dan juga orang tua dalam mengatasi berbagai hambatan dalam membina akhlak pada anak SMA yaitu:

- a. Memberikan perhatian kepada anak, baik dari segi pemahaman terkait pelajaran agama islam maupun permasalahan-permasalahan yang terjadi pada anak. Apabila seorang anak mampu terbuka mengenai masalah yang dihadapinya, maka orang tua dan juga guru mampu memberikan pengarahan dalam mengatasi masalah tersebut. Tentunya dalam memberikan pengarahan, dapat diselipkan sebuah pembinaan baik akhlak maupun pengetahuan keagamaan sehingga anak akan berpikir secara panjang mengenai hal-hal yang akan dilakukan. Hal ini tentunya akan membekas pada hati anak, sehingga

- mereka akan mampu menerapkan sikap yang baik kepada teman yang mengalami masa-masa sulit yang sama dengannya.
- b. Melakukan kegiatan parenting untuk orang tua mengenai pembinaan akhlak. Banyak orang tua yang merasa gagal dalam memberikan contoh yang baik kepada anak. Hal ini dapat dilihat ketika anak tidak mau menuruti apa yang diperintahkan orang tua. Padahal setiap perbuatan yang dilakukan anak tentunya memiliki alasan yang belum tentu dapat diterima oleh orang tua, sehingga orang tua lebih dahulu memberikan predikat sebagai anak yang nakal tanpa mau mendengarkan penjelasan dari anak tersebut. Sehingga kegiatan parenting ini perlu diberikan kepada orang tua, perlu adanya memberikan statemen bahwa tidak ada kata terlambat dalam memberikan contoh yang baik kepada anak. Asalkan kita melakukannya dengan tulus. Karena pada dasarnya, apabila seorang anak yang beranjak dewasa, ketika masih berusia dini memiliki dan diberi landasan agama maupun landasan sikap atau kepribadian yang baik, maka anak tersebut akan kembali kepada jalan yang baik. Untuk itu seorang guru juga perlu memberikan pengertian kepada orang tua akan pentingnya hal ini.
 - c. Memberikan nasehat tanpa membuat mental maupun hati anak terluka. Hal ini wajib dilakukan oleh guru maupun orang tua. Dimana kebanyakan dari orang tua dan juga guru ketika memberikan nasehat kepada anak dalam keadaan emosi, sehingga perkataan yang keluar kebanyakan tidak terkontrol. Hal ini tentu tidak boleh dilakukan, selain membuat mental anak yang melemah tentunya kesalah pahaman yang diterima oleh anak dapat menimbulkan kasalahan yang fatal. Bisa jadi anak akan terus-terusan berpikiran bahwa dia tidak disayang oleh orang tuanya dan juga gurunya dikarenakan melakukan kesalahan satu kali. Untuk itu dalam memberikan nasehat sebaiknya dalam kondisi hati dan juga pikiran yang dingin.
 - d. Selain itu, guru dan juga orang tua harus menjadi uswatun hasanah atau contoh yang baik bagi anak. Dalam proses ini tentunya tidak mudah dilakukan oleh guru ataupun orang tua, mengingat hal-hal lain yang mempengaruhi perilaku sangat mungkin terjadi. Untuk itu perlu adanya introspeksi diri bagi guru maupun orang tua sebelum menyalahkan anak ketika melakukan keasalahan. Namun, sebagai guru dan juga orang tua perlu melakukan usaha yang lebih untuk bisa menjadi uswatun asanah bagi anak. Karena satu buah contoh itu lebih baik dibanding 1000 nasehat.
 - e. Tingkat pengetahuan agama orang tua yang juga sebaiknya diperhatikan. Hal ini dikarenakan apabila tingkat pemahaman agama orang tua rendah, tentunya orang tua akan kesulitan apabila seorang anak menanyakan hal-hal yang krusial. Semakin tinggi tingkat pemahaman agama orang tua, maka semakin besar harapannya anak dapat mendapatkan pembinaan akhlak yang baik dari dua sisi.

- f. Memberikan siraman rohani, hal ini dapat dilakukan dengan mengiriminya surah Al-Fatihah yang dikhususkan untuk anaknya. Kegiatan ini sebaiknya dilakukan oleh orang tua utamanya, namun juga dilakukan oleh seorang guru. Supaya apa yang telah guru berikan kepada anak mengenai pemahaman agama, dapat diterima dengan baik oleh anak.

Beberapa hal di atas merupakan upaya yang dapat dilakukan oleh guru dan juga orang tua dalam mengatasi hambatan yang mereka alami ketika membina akhlak anak usia SMA. Dalam hal ini sinergitas antara orang tua dan juga guru memang memiliki peran yang sangat hebat, untuk itu kerjasama dari kedua sisi akan menimbulkan keajaiban bagi seorang anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah kami uraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa kerja sama yang baik dan efektif antara sekolah dan keluarga sangat penting bagi optimalisasi akhlak mulia siswa. Keduanya memberikan kontribusi yang signifikan karena merupakan faktor penting dalam optimalisasi pembinaan akhlak mulia siswa. Hasil dari penelitian yang kami lakukan menyatakan bahwa sinergitas sekolah dan keluarga dalam pembinaan akhlak mulia siswa/i sudah cukup baik. Namun, perlu dilakukan pengoptimalan peran serta fungsi masing masing pihak dalam membentuk serta membangun akhlak mulia siswa, hal yang dapat dilakukan untuk pengoptimalan tersebut seperti pengembangan program pendidikan terpadu, yang mengajarkan nilai nilai moral, etika, dan sikap positif pada siswa. Peran aktif baik dari keluarga dan orang tua sangatlah diperlukan dalam hal ini, begitu pula dengan komunikasi yang baik, terbuka, serta menyesuaikan dengan perkembangan zaman dapat membantu sinergi ini agar dapat mencapai hasil yang optimal

DAFTAR PUSTAKA

- Naidinsyam. (2018). Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Siswa Sma Negeri 1 Palopo. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 1(2), 153-162. <https://doi.org/10.24256/iqro.v1i2.501>
- Endah, R. D. (2018). Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Remaja. *Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA" (JPKJ)*, 4(1), 49-57.
- Ruhaningsih, D. (2017). Optimalisasi Pengajaran Akhlak Sebagai Upaya Mencapai Kualitas Pendidikan Berbasis Karakter (Penelitian Di Man 2 Garut). *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 5(1), 14-29.
- Mas'ud, I., Fahmi, A. A., & Abroza, A. (2018). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Siswa Sma Negeri I Sekampung Lampung Timur. *STIS Darul Ulum Lampung Timur*, 04(FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman).

- Parhan, M. (2020). Aktualisasi Peran Ibu Sebagai Madrasah Pertama Dan Utama Bagi Anak Di Era 4.0. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 4(2), 157. <https://doi.org/10.32934/jmie.v4i2.193>
- Abidin, Z., Nurhayati, N. F., & Lestari, D. A. (2018). *Akhlak Mulia Ditinjau Dari Pendidikan Agama Islam dalam keluarga*.
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16.
- Destiany Endah, R. (2018). Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Remaja. *Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA" (JPKJ)*, 4.
- Islahuddin, Yahya, B. R., & Awang Besar, B. Z. (2021). Parenting In Educating Children In Accordance With Sunnah Guidance. *Religio Education*, 1, 86–96. <https://ejournal.upi.edu/index.php/religio/index>
- Handayani, I. P., & Hasrul, H. (2021). Analisis kemitraan guru dan orang tua dalam pembentukan karakter anak berdasarkan Kurikulum 2013 di SMA. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v9i1.42455>
- Haq, R., & Kosasih, A. (2021). Kerja Sama Guru dan Orang Tua dalam Membina Akhlak Siswa. 1(4), 609–616.
- Jailani, A., Tamyis, & Roni, A. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik di SMK Muhammadiyah 2 Cibiru Kota Bandung Tahun Pelajaran 2022/2023. *UNISAN Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 02(04), 545–561.
- Mulyadi. (2023). Pelaksanaan Aktivitas Keagamaan dalam Rangka Optimalisasi Kehidupan Beragama Warga Sekolah di SMA Negeri 2 Sembawa Kabupaten Banyuasin. *Journal on Education*, 05(02), 2168–2175.
- Mulyana, M., & Ridwan, R. (2021). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Sma Negeri 25 Bone. *AL-QAYYIMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 127–150. <https://doi.org/10.30863/aqym.v4i1.1586>
- Suseno, A. K. (2021). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Mulia Siswa SMAN 1 Bandung. *Jurnal Sosial Sains*, 1(7), 705–714. <https://doi.org/10.36418/sosains.v1i7.157>